

Edukasi Pencegahan *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar di SDN 40 Kota Bengkulu

Randes¹, M. Alvien Andri Illahi², Ledyawati³, Ira Yuniati⁴

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan , Universitas Muhammadiyah Bengkulu¹

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia , Universitas Muhammadiyah Bengkulu²

Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu³

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia , Universitas Muhammadiyah Bengkulu⁴

Email Korespodensi: randesandes71@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 13-09-2026

Disetujui 18-09-2026

Diterbitkan 20-09-2026

ABSTRACT

Bullying is one of the problems that needs to be prevented from an early age because it can interfere with children's physical, psychological, social, and learning development. Elementary school students need to understand the forms of bullying, its possible impacts, and appropriate ways to respond when bullying occurs. This community service activity aimed to provide sixth-grade students at SDN 40 Kota Bengkulu with basic knowledge about bullying and encourage respectful, empathetic, and non-violent behavior toward peers. The activity was conducted on August 19, 2026 at 10.00 WIB, involving 30 sixth-grade students, and lasted approximately one hour. The method used was direct education and socialization supported by presentation materials and visual media. The material covered the meaning of bullying, physical, verbal, social, and cyberbullying, the impacts of bullying, and preventive actions that students can take. The activity was delivered through explanations, examples, interaction with students, and discussion. The results of the activity showed that students participated in the learning process and responded to the examples and discussion presented. The activity is expected to strengthen students' initial awareness that bullying is not an appropriate form of interaction and that a safe school environment requires mutual respect and care

Keyword: bullying, bullying prevention, elementary school students, child protection, community service

PENDAHULUAN

Masa sekolah dasar merupakan periode ketika anak mulai membangun relasi sosial di luar lingkungan keluarga. Pada tahap ini, interaksi dengan teman sebaya menjadi bagian penting dalam proses perkembangan sosial dan pembentukan karakter siswa.(Afidah, Aini, & Ismaillia, 2024) Pada tahap ini, interaksi dengan teman sebaya bukan sekadar aktivitas sampingan, melainkan bagian dari proses belajar anak memahami aturan sosial, mengelola konflik, dan menempatkan diri dalam kelompok.(Afidah et al., 2024) Anak belajar bagaimana bergiliran, menerima kekalahan dalam permainan, menyampaikan pendapat, sekaligus menghadapi perbedaan karakter teman-temannya. Semua proses ini berlangsung hampir sepanjang hari di lingkungan sekolah, sehingga sekolah pada dasarnya memikul peran ganda sebagai tempat transfer pengetahuan akademik sekaligus ruang tumbuh kembang sosial dan emosional siswa.(Dwinata et al., 2023) Ketika salah satu peran ini terganggu, misalnya karena siswa merasa tidak aman di lingkungan sekolahnya, dampaknya jarang berhenti pada aspek sosial saja, tetapi merembet ke motivasi belajar, kepercayaan diri, bahkan pola relasi anak dengan orang lain hingga bertahun-tahun ke depan. Sebaliknya, ketika lingkungan sosial sekolah terganggu oleh perilaku bullying, dampaknya dapat meluas dari aspek sosial ke aspek psikologis dan akademik, seperti rendahnya kepercayaan diri, rasa takut berinteraksi, hingga penurunan prestasi akademik.(Rahmayanti et al., 2025)

Salah satu ancaman terhadap rasa aman tersebut adalah bullying atau perundungan. Bullying dapat memberikan dampak terhadap kondisi psikologis siswa, seperti munculnya kecemasan, rasa tidak aman, dan menurunnya kepercayaan diri, yang selanjutnya dapat mengganggu konsentrasi belajar dan interaksi sosial anak.(Hardiana & Pritasari, 2025) siswa yang mengalami perundungan menjadi lebih mudah cemas, sulit berkonsentrasi di kelas, dan pada beberapa kasus mulai menghindari kegiatan sekolah . Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying bukan sekadar gesekan biasa antaranak yang akan hilang dengan sendirinya, melainkan persoalan yang, jika dibiarkan, dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan psikologis siswa. ((Ramdani et al., 2026) Yang membuat persoalan ini perlu mendapat perhatian sejak jenjang sekolah dasar adalah karena pola pertemanan dan cara anak menyelesaikan konflik pada usia ini masih terus terbentuk, sehingga kebiasaan yang keliru baik sebagai pelaku, korban, maupun penonton yang diam berisiko terbawa hingga ke jenjang pendidikan berikutnya.(Zuhriyah, Damayanti, & Safitri, 2025) bahkan menjadi pola relasi yang dianggap wajar hingga anak beranjak dewasa.

Persoalannya, bullying tidak selalu tampak dalam bentuk yang mudah dikenali. Perundungan fisik seperti memukul atau mendorong memang relatif jelas terlihat, tetapi perundungan verbal berupa ejekan dan julukan merendahkan, perundungan sosial berupa pengucilan, hingga bentuk perundungan psikologis sering kali lebih sulit dikenali.(Yulia & Dewi, 2020) Selain itu, perkembangan teknologi juga membuat bullying dapat terjadi melalui ruang digital atau cyberbullying, termasuk melalui media sosial dan aplikasi komunikasi yang digunakan siswa. (Prasetya, 2021) Bentuk-bentuk yang lebih halus ini sering kali tidak meninggalkan bekas fisik, sehingga dapat luput dari perhatian orang dewasa. (Efianingrum, Irene, Dwiningrum, & Nurhayati, 2021) Pada anak usia sekolah dasar, kondisi ini diperparah oleh keterbatasan mereka dalam membedakan candaan wajar dari tindakan yang sebenarnya menyakiti. Julukan yang dianggap lucu oleh sebagian anak bisa menjadi pengalaman yang menyakitkan bagi anak lain, terlebih ketika tindakan tersebut dianggap sekadar bercanda.(Amelia, Hendrawati, & Wilda, 2022) Tidak jarang pula pelaku sendiri tidak menyadari bahwa perbuatannya sudah melewati batas candaan, karena baginya tindakan tersebut hanyalah cara berinteraksi dengan teman sebagaimana biasa ia lakukan.

Kondisi inilah yang menempatkan edukasi sebagai langkah pencegahan yang perlu dilakukan sejak dini, bukan sebagai reaksi setelah kasus muncul. Pendekatan edukatif di tingkat sekolah dasar sebaiknya disampaikan dengan cara yang konkret dan dekat dengan pengalaman siswa, misalnya melalui penjelasan

sederhana, media visual, dan diskusi berbasis contoh sehari-hari, alih-alih penjelasan abstrak yang sulit dipahami anak-anak. (Putro, 2026) Pendekatan semacam ini penting karena anak usia sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami konsep melalui ilustrasi konkret dan cerita yang relevan dengan kesehariannya dibandingkan penjelasan yang bersifat teoritis. Di sisi lain, pemahaman tentang bentuk-bentuk bullying saja tidak cukup apabila tidak dibarengi dengan pembentukan empati. Siswa perlu dilatih untuk peka terhadap perasaan temannya, memahami bahwa tindakan yang menurutnya biasa saja bisa jadi berdampak besar bagi orang lain, karena kesadaran semacam ini yang pada akhirnya mendorong anak untuk berhenti melakukan atau membiarkan tindakan yang menyakiti orang lain. (Andrianie et al., 2017) Dengan kata lain, pencegahan bullying yang efektif memerlukan dua unsur sekaligus: pengetahuan tentang apa yang termasuk perundungan, dan kepekaan rasa terhadap dampaknya bagi orang lain.

Dari kebutuhan tersebut, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi bertajuk "Pencegahan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar" di SDN 40 Kota Bengkulu. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi kegiatan karena karakteristik siswanya yang berada pada rentang usia rawan terhadap dinamika pertemanan yang keliru, sekaligus sebagai bagian dari upaya memperkenalkan konsep perundungan sejak dini kepada anak-anak di lingkungan tersebut. Kegiatan ini juga menjadi bagian dari kontribusi mahasiswa KKN dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, sejalan dengan peran perguruan tinggi dalam pengabdian kepada masyarakat, khususnya di bidang pendidikan karakter anak usia dini. Materi yang disampaikan mencakup pengertian dan jenis-jenis bullying, dampaknya terhadap korban, serta langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan siswa untuk mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah mereka, disampaikan melalui kombinasi penjelasan lisan, media visual, dan sesi tanya jawab agar siswa dapat langsung mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui secara kognitif apa itu bullying, tetapi juga tumbuh kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang merendahkan, menyakiti, atau mengucilkan teman. Selain itu, siswa perlu memahami bahwa ketika mereka melihat atau mengalami perundungan, langkah yang tepat adalah mencari bantuan dari guru atau orang dewasa yang dapat memberikan perlindungan, bukan menyelesaikannya sendiri atau justru mendiamkan kejadian tersebut. Pada akhirnya, kegiatan edukasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang lebih peduli dan saling menghargai, sehingga siswa SDN 40 Kota Bengkulu dapat tumbuh dalam lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan mereka secara utuh.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang dilaksanakan di SDN 40 Kota Bengkulu, beralamat di Jalan Serunting, Kelurahan Sawah Lebar, Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu. Kegiatan dikemas dalam bentuk edukasi dan sosialisasi bertajuk "Pencegahan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar" yang bertujuan memberikan pemahaman dasar mengenai perundungan (bullying) kepada siswa kelas VI. Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, 19 Agustus 2026, dimulai pukul 10.00 WIB, diikuti oleh 30 siswa kelas VI, dan berlangsung selama kurang lebih satu jam. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan edukasi secara langsung dengan pendekatan komunikatif dan partisipatif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Rangkaian pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan (preparation), tahap pelaksanaan (implementation), serta tahap monitoring dan evaluasi (monitoring and evaluation).

1. Tahap Persiapan (Preparation)

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi dan survei lokasi ke SDN 40 Kota Bengkulu untuk mengetahui kondisi sekolah, karakteristik siswa, serta ketersediaan fasilitas pendukung seperti ruang kelas dan proyektor. Tim pelaksana selanjutnya meminta izin kepada kepala sekolah dan wali kelas VI untuk melaksanakan kegiatan edukasi pencegahan bullying pada tanggal dan waktu yang telah disepakati bersama pihak sekolah. Setelah izin diperoleh, tim menyusun materi edukasi dengan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh perilaku yang dekat dengan keseharian siswa, kemudian mengemasnya dalam bentuk bahan presentasi (slide) yang memuat pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying, serta cara pencegahannya, dilengkapi gambar dan ilustrasi agar lebih menarik secara visual. Pada tahap ini tim juga melakukan pembekalan internal terkait pembagian tugas antaranggota, teknis penyampaian materi, serta antisipasi kendala teknis yang mungkin timbul selama kegiatan berlangsung.

2. Tahap Pelaksanaan (Implementation)

Tahap pelaksanaan dilakukan sebagai berikut:

- a. Kegiatan dimulai pukul 10.00 WIB dengan durasi kurang lebih 60 menit. Tahap awal diisi dengan pembukaan dan pengantar mengenai pentingnya menjaga pertemanan serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.
- b. Tim pelaksana kemudian menyampaikan materi inti dengan bantuan proyektor, meliputi pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying (fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying), dampak bullying terhadap korban, serta pentingnya sikap empati dan saling menghargai antarteman.
- c. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui penjelasan, pemberian contoh konkret, tanya jawab, dan diskusi ringan, sehingga siswa lebih mudah memahami perbedaan antara bercanda dan tindakan yang menyakiti, merendahkan, atau mengucilkan orang lain.
- d. Pada bagian akhir, siswa diberikan penjelasan mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan ketika melihat atau mengalami bullying, termasuk pentingnya melapor kepada guru atau orang dewasa yang dapat dipercaya. Kegiatan ditutup dengan sesi tanya jawab singkat serta penguatan pesan moral mengenai pentingnya sikap saling menghargai di lingkungan sekolah.

Materi yang disampaikan secara keseluruhan meliputi: (1) pengenalan bullying atau perundungan; (2) bullying fisik; (3) bullying verbal; (4) bullying sosial; (5) cyberbullying; (6) dampak bullying terhadap korban; (7) pentingnya empati dan menghargai teman; serta (8) langkah yang dapat dilakukan ketika melihat atau mengalami bullying, termasuk melapor kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi (Monitoring and Evaluation)

Monitoring dilakukan sepanjang kegiatan berlangsung melalui pengamatan langsung terhadap keterlibatan, perhatian, dan respons siswa selama penyampaian materi. Tim pelaksana memperhatikan antusiasme siswa dalam mengikuti penjelasan, keaktifan bertanya, serta tanggapan siswa terhadap contoh-contoh kasus bullying yang disampaikan, guna memastikan materi tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami sesuai sasaran kegiatan.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui sesi tanya jawab pada akhir kegiatan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, tanpa menggunakan instrumen kuesioner, pre-test, maupun post-test. Pendekatan evaluasi deskriptif ini dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik peserta yang merupakan siswa sekolah dasar, sehingga penekanan evaluasi lebih diarahkan pada keterlibatan aktif dan perubahan sikap awal siswa terhadap isu bullying, bukan pada capaian angka kuantitatif. Hasil monitoring dan evaluasi ini selanjutnya menjadi bahan refleksi bagi tim pelaksana untuk

perbaikan dan pengembangan kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi pencegahan bullying dilaksanakan di SDN 40 Kota Bengkulu pada 19 Agustus 2026 pukul 10.00 WIB. Kegiatan diikuti oleh 30 siswa kelas VI dan berlangsung selama kurang lebih satu jam. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di ruang kelas dengan menggunakan proyektor sebagai media penyampaian materi. Berdasarkan dokumentasi kegiatan, siswa mengikuti penyampaian materi secara langsung dan berada dalam suasana pembelajaran bersama.



Gambar 1. Penyampaian edukasi mengenai pencegahan bullying kepada siswa SDN 40 Kota Bengkulu

Materi edukasi dimulai dengan pengenalan bahwa bullying bukan sekadar bercanda apabila perilaku tersebut menyakiti, merendahkan, menakut-nakuti, atau mengucilkan orang lain.(Andrianie et al., 2017) Penjelasan ini penting karena anak dapat memiliki pemahaman yang berbeda mengenai batas antara candaan dan perilaku yang menyakiti. Edukasi anti-bullying pada siswa sekolah dasar juga telah digunakan sebagai pendekatan preventif untuk membantu siswa mengenali bentuk dan dampak perundungan.(Andrianie et al., 2017)



Gambar 2. Interaksi edukatif dengan siswa dalam pembahasan contoh perilaku bullying

Pada penyampaian materi, siswa diperkenalkan dengan beberapa jenis bullying yang ditampilkan melalui media visual. Bullying fisik dijelaskan melalui contoh seperti memukul, mendorong, atau menyakiti tubuh teman. Bullying verbal dijelaskan melalui ejekan, hinaan, atau panggilan yang membuat teman merasa tidak nyaman. Bullying sosial dijelaskan melalui tindakan mengucilkan, mempermalukan, atau sengaja membuat seseorang tidak diterima dalam kelompok. Sementara itu, cyberbullying diperkenalkan sebagai perundungan yang dilakukan melalui media digital. (Yulia & Dewi, 2020) Pengenalan bentuk yang beragam membantu siswa memahami bahwa bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik.



Gambar 3. Media visual yang digunakan dalam edukasi jenis-jenis bullying

Pembahasan berikutnya diarahkan pada dampak bullying. Siswa diberikan pemahaman bahwa

tindakan perundungan dapat membuat korban merasa takut, sedih, malu, tidak percaya diri, atau tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Dampak tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial dan proses belajar. Hasil penelitian Indonesia menekankan bahwa kekerasan dan bullying di lingkungan pendidikan dapat mengganggu rasa aman serta kemampuan siswa untuk belajar secara optimal. (Hardiana & Pritasari, 2025) Karena itu, pencegahan bullying perlu dilakukan melalui pembentukan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung.



Gambar 4. Penyampaian materi dan pendampingan siswa selama kegiatan

Selain menjelaskan dampak, kegiatan juga menekankan pentingnya sikap yang dapat dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diarahkan untuk tidak mengejek kekurangan teman, tidak menggunakan kekerasan, tidak mengucilkan teman, dan tidak menyebarkan sesuatu yang dapat mempermalukan orang lain. Ketika melihat teman mengalami bullying, siswa dapat membantu dengan cara yang aman dan melaporkannya kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Pendekatan preventif semacam ini sejalan dengan kegiatan pengabdian lain yang menekankan edukasi, diskusi, dan penguatan perilaku saling menghargai sebagai bagian dari pencegahan bullying di sekolah dasar. (Andrianie et al., 2017)



Gambar 5. Kegiatan edukasi anti-bullying bersama siswa kelas VI SDN 40 Kota Bengkulu

Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat mengikuti penjelasan dan terlibat dalam interaksi yang dilakukan. Penyampaian menggunakan gambar dan contoh sederhana membantu membuat topik bullying lebih dekat dengan pengalaman sosial siswa. Pendekatan edukatif dan partisipatif dinilai relevan untuk siswa sekolah dasar karena materi mengenai perundungan dapat lebih mudah dipahami ketika disampaikan melalui contoh yang konkret dan komunikasi dua arah.

Pembentukan kesadaran anti-bullying juga tidak cukup hanya dilakukan melalui satu kali kegiatan. Sekolah, guru, orang tua, dan siswa perlu memiliki peran bersama dalam menjaga lingkungan belajar yang aman. Strategi pencegahan yang berkelanjutan dapat mencakup penguatan aturan sekolah, komunikasi terbuka, pendidikan karakter, pendampingan siswa, serta mekanisme pelaporan ketika terjadi perundungan. Dengan demikian, kegiatan edukasi yang dilaksanakan melalui KKN dapat menjadi langkah awal untuk memperkenalkan budaya saling menghargai kepada siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan berjalan dengan baik dan siswa dapat mengikuti proses edukasi selama kegiatan berlangsung. Karena kegiatan tidak menggunakan instrumen kuesioner maupun pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, keberhasilan tidak dinyatakan melalui angka peningkatan pemahaman. Hasil yang dapat dideskripsikan dari kegiatan ini adalah terlaksananya penyampaian materi, keterlibatan siswa, dan adanya kesempatan bagi siswa untuk mengenal bentuk, dampak, serta langkah pencegahan bullying. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pengabdian, yaitu memberikan edukasi dasar yang dapat menjadi bekal bagi siswa untuk membangun interaksi yang lebih aman dan saling menghargai.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pencegahan bullying di SDN 40 Kota Bengkulu yang dilaksanakan pada 19 Agustus 2026 dengan melibatkan 30 siswa kelas VI telah terlaksana dengan baik melalui metode sosialisasi dan edukasi secara langsung selama kurang lebih satu jam. Materi yang disampaikan mencakup pengertian bullying, bentuk-bentuk perundungan yang meliputi bullying fisik, verbal, sosial, dan siber, dampak bullying terhadap korban, pentingnya empati dan sikap saling menghargai, serta langkah yang dapat dilakukan siswa ketika mengalami atau melihat tindakan perundungan.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa siswa dapat mengikuti proses edukasi, berinteraksi selama penyampaian materi, serta memberikan respons terhadap contoh dan pembahasan yang diberikan. Penggunaan media visual, contoh konkret, dan diskusi membantu penyampaian materi agar lebih dekat

dengan pengalaman sehari-hari siswa. Namun, karena kegiatan tidak menggunakan kuesioner, pre-test, maupun post-test, hasil kegiatan tidak dapat dinyatakan dalam bentuk persentase peningkatan pengetahuan atau perubahan pemahaman siswa secara kuantitatif. Hasil kegiatan dalam pengabdian ini lebih diarahkan pada terlaksananya proses edukasi dan terbentuknya pengenalan awal siswa terhadap perilaku bullying serta cara pencegahannya.

Dengan demikian, kegiatan edukasi ini dapat menjadi salah satu langkah awal dalam membangun kesadaran siswa untuk menciptakan interaksi yang aman, saling menghargai, berempati, dan bebas dari kekerasan. Keberlanjutan program serupa perlu didukung oleh sekolah, guru, orang tua, dan siswa melalui edukasi yang dilakukan secara berkala, penguatan karakter dan empati, komunikasi yang terbuka, serta mekanisme pelaporan dan pendampingan yang jelas ketika terjadi bullying. Upaya yang berkelanjutan diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan sosial, psikologis, dan proses belajar siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Bengkulu selaku institusi penyelenggara program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Lidia Wati selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas bimbingan dan arahan selama kegiatan berlangsung. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada pihak SDN 40 Kota Bengkulu selaku mitra pengabdian, khususnya kepala sekolah dan wali kelas VI, atas izin, fasilitas, dan kerja sama yang diberikan sehingga kegiatan edukasi pencegahan bullying dapat terlaksana dengan lancar, serta kepada seluruh siswa-siswi kelas VI yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- (Ramdani et al., 2025). (2026). ANALISIS DAMPAK BULLYING TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR, 11.
- Afidah, N., Aini, L. N., & Ismaillia, N. M. (2024). PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER, 1(1), 79–91.
- Amelia, N. P., Hendrawati, S., & Wilda, E. (2022). Perilaku Bullying dan Dampaknya yang Dialami Remaja, 5(2), 1–12.
- Andrianie et al. (2017). MENINGKATKAN KETERAMPILAN EMPATI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PAKET BIMBINGAN PENINGKATAN EMPATI, 01.
- Dwinata et al., 2023. (2023). Motivasi Dan Interaksi Sosial sebagai Determinasi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pasca Pandemic Covid-19, 7.
- Efianingrum, A., Irene, S., Dwiningrum, A., & Nurhayati, R. (2021). Aktivitas sekolah yang rentan terjadi bullying di kalangan siswa, 12(1), 37–43.
- Hardiana & Pritasari. (2025). JPUS : Jurnal Pendidikan Untuk Semua Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar, 9(1), 31–35.
- Prasetya, E. P. (2021). ANALISIS SOSIOPRAGMATIK TINDAK TUTUR CYBERBULLYING DI GRUP WHATSAPP PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR, 5(3).
- Putro, B. A. (2026). Edukasi Anti Kekerasan Pada Peserta Didik Sebagai Upaya Preventif di Lingkungan Sekolah, 17(1), 24–39.

- Rahmayanti, Z., Zumrotun, E., Rofiqoh, N., Islam, U., Ulama, N., Jepara, K., ... Pola, B. T. (2025). DAMPAK BULLYING TERHADAP POLA INTERAKSI, 5(2), 115–126. <https://doi.org/10.15408/elementar>.
- Yulia, P., & Dewi, A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar, 1(1), 39–48.
- Zuhriyah, A., Damayanti, D., & Safitri, W. E. (2025). Dampak Jangka Panjang Bullying di Masa Sekolah Dasar terhadap Kesehatan Mental Anak, 5, 30–36.

